



## Analisis Nilai Tukar Petani Peternakan (NTPT) Susu Sapi Perah Desa Kemiri Kecamatan Puspo Kabupaten Pasuruan

### *Analysis of the Farmer Exchange Rate for Dairy Cow Milk in Kemiri Village, Puspo District, Pasuruan Regency*

Al Hisyam Nurussyahban, Sri Widayanti\*, Ika Sari Tondang

Faculty of Agriculture, Agribusiness Study Program, University of Pembangunan Nasional Veteran. Rungkut Madya Street, Gn. Anyar Subdistrict, Surabaya, East Java 60294

\* Corresponding Author. E-mail address : [sriwidayanti@upnjatim.ac.id](mailto:sriwidayanti@upnjatim.ac.id)

#### ARTICLE HISTORY:

Submitted: 21 November 2025

Revised: 14 December 2025

Accepted: 11 January 2026

Published: 1 July 2026

#### KATA KUNCI:

Kesejahteraan

Nilai tukar petani

Pendapatan usaha

Sapi perah

#### ABSTRAK

Sektor peternakan sapi perah menjadi subsektor penting dalam mendukung ketahanan pangan dan penyediaan gizi bagi masyarakat Indonesia. Analisis Nilai Tukar Petani Peternakan (NTPT) diyakini dapat mengetahui kemampuan daya beli petani di sektor peternakan, dengan mencerminkan keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran yang dikeluarkan untuk kebutuhan produksi serta konsumsi rumah tangga petani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai tukar petani peternakan (NTPT) susu sapi perah Desa Kemiri Kecamatan Puspo Kabupaten Pasuruan untuk mengetahui tingkat daya beli masyarakat dan efektivitas usaha peternakan di wilayah tersebut. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode acak sederhana (*simple random sampling*) dengan 80 responden. Metode analisis data yaitu deskriptif kuantitatif dengan menganalisis pendapatan dan pengeluaran peternak susu sapi perah dan nilai tukar petani peternakan. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata total penerimaan yang diperoleh peternak sebesar Rp50.296.511 per tahun, dengan biaya usaha tani sebesar Rp13.393.998. Dengan demikian, pendapatan usaha tani yang diperoleh mencapai Rp36.902.513. Setelah dikurangi pengeluaran rumah tangga peternak sebesar Rp21.249.443 per tahun, diperoleh surplus pendapatan sebesar Rp15.653.070 per tahun. dan Rata-rata NTPT sebesar 137%, dengan distribusi sebanyak 8 orang dengan presentase 10% <100 dan sebanyak 72 orang dengan presentase 90% >100 yang mana menunjukkan peternak susu sapi perah di Desa Kemiri dengan tingkat daya beli yang tinggi.

#### ABSTRACT

The dairy cattle farming sector is an important subsector in supporting food security and providing nutrition for the Indonesian people. The analysis of the Farmers' Terms of Trade (NTPT) in the livestock sector is believed to be able to determine the purchasing power of farmers in the livestock sector, reflecting the balance between income and expenses incurred for production needs and household consumption of farmers. This research aims to determine the farmer-to-livestock exchange rate (NTPT) for dairy cows in Kemiri Village, Puspo District, Pasuruan Regency, in order to assess the level of welfare and the effectiveness of livestock farming in the area. Sampling was conducted using the

#### KEYWORDS:

Business income

Dairy cows

Farmer exchange rate

Welfare

© 2026 The Author(s). Published by Department of Animal Husbandry, Faculty of Agriculture, University of Lampung in collaboration with Indonesian Society of Animal Science (ISAS). This is an open access article under the CC BY 4.0 license:  
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

*simple random sampling method with 80 respondents. The data analysis method is quantitative descriptive, analyzing the income and expenses of dairy farmers and the exchange rate of farm households. The research results show that the average total income from milk earned by farmers is Rp 36,902,513 per year. Meanwhile, the average household expenditure of farmers reaches Rp 21,497,438 per year. Therefore, farmers still earn a net income of Rp 15,405,075 per year. The Terms of Trade for Livestock Farmers (NTPT) in Kemiri Village ranged from 86–231% with an average of 137%, indicating that the majority of dairy farmers were prosperous (NTPT > 100). Out of 80 farmers. Thus, it can be concluded that most dairy farms in Kemiri Village are considered prosperous.*

## 1. Pendahuluan

Peternakan sapi perah merupakan salah satu subsektor penting dalam bidang peternakan yang berperan besar dalam mendukung ketahanan pangan nasional, khususnya dalam penyediaan susu sebagai sumber protein hewani dan gizi masyarakat. Usaha tani susu sapi perah sangat erat kaitannya dengan produksi susu, karena keberhasilan usaha ini ditentukan oleh kemampuan peternak dalam memelihara sapi perah yang sehat, memberikan pakan berkualitas, serta menerapkan manajemen pemerahan yang baik agar menghasilkan volume dan mutu susu yang optimal (Anindyasari *et al.*., 2019). Menurut Anshori (2018), peternakan susu sapi perah di Jawa Timur menunjukkan kemajuan adanya peningkatan sehingga menjadikan beberapa wilayah seperti Kabupaten Malang, Kota Batu, Kabupaten Pasuruan, dan Kabupaten Lumajang pusat utama produksi susu sapi secara nasional. Beberapa wilayah ini dikenal sebagai sentra pengembangan sapi perah, yang tidak hanya memiliki populasi ternak yang tinggi, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap total produksi susu di Indonesia.

Pasuruan menjadi salah satu pusat industri susu yang tidak hanya memenuhi kebutuhan domestik, tetapi juga memiliki potensi besar untuk menembus dan bersaing di pasar internasional melalui peningkatan kualitas dan kapasitas produksinya (Sutikno dan Hakim, 2017). Dengan langkah-langkah yang terencana dan berkelanjutan, Kabupaten Pasuruan telah membuktikan dirinya sebagai contoh sukses dalam pengembangan kawasan peternakan yang terintegrasi dengan baik. Kabupaten Pasuruan berkontribusi pada ketahanan pangan nasional dan peningkatan kesejahteraan peternak melalui pendekatan inovatif dan berkelanjutan. Sinergi antara pemerintah, peternak, dan

teknologi menciptakan ekosistem peternakan yang produktif, ramah lingkungan, dan memperkuat perekonomian lokal (Nurdiansyah, 2020).

Kecamatan Puspo yang terletak di Kabupaten Pasuruan memiliki potensi besar dalam pengembangan sapi perah, didukung oleh kondisi geografis yang sangat mendukung peternakan, seperti iklim yang sejuk, udara bersih, dan tanah subur yang ideal untuk budidaya hijauan pakan ternak (Nainggolan, 2017). Desa Kemiri merupakan salah satu desa yang tergabung dalam wilayah Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan. Desa Kemiri dikenal sebagai kawasan yang memiliki potensi besar dalam sektor peternakan dan agribisnis. Menurut Asriyal *et al.* (2021), subsektor peternakan merupakan salah satu penyangga utama perekonomian masyarakat pedesaan, karena berperan penting dalam menyediakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan rumah tangga, serta mendukung ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut. Sebagian besar peternak di yang ada di Desa Kemiri bergabung dalam koperasi, yang menjadi mitra utama sekaligus tempat bergantung dalam menjalankan usaha mereka sehari-hari. Koperasi menyediakan layanan kesehatan ternak dan mengolah susu sapi menjadi produk bernilai tambah untuk meningkatkan nilai jual (Sugiyarto, 2022).

Nilai Tukar Petani Peternakan (NTPT) memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan terukur mengenai tingkat kemampuan daya beli petani di sektor peternakan, dengan mencerminkan keseimbangan antara pendapatan yang diperoleh dari hasil ternak dan pengeluaran yang dikeluarkan untuk kebutuhan produksi serta konsumsi rumah tangga petani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis NTPT di Desa Kemiri, Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan, guna mengetahui tingkat daya beli masyarakat dan efektivitas usaha peternakan di wilayah tersebut.

## **2. Materi dan Metode**

Penelitian ini dilakukan pada peternak susu sapi perah yang ada di Desa Kemiri, Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur. Penelitian dilaksanakan mulai dari bulan Juli hingga Agustus 2025. Lokasi penelitian yang dipilih adalah peternakan sapi perah di Desa Kemiri, Kecamatan Puspo, Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara *purposive* yaitu dengan kriteria peternak yang ada di wilayah Desa Kemiri serta tergabung dengan KUD Sembada. Tujuan utama penentuan lokasi ini adalah untuk mengetahui kontribusi pendapatan pada

kesejahteraan peternak. Desa Kemiri dipilih karena produksi susu sapi merupakan mata pencaharian utama masyarakat setempat, sehingga dinilai relevan untuk dijadikan objek penelitian.

Populasi penelitian ini mencakup 300 peternak sapi perah di Desa Kemiri yang tergabung dalam KUD Sembada. Pengambilan sampel dengan menggunakan teknik metode acak sederhana (*simple random sampling*) pemilihan sampel dilakukan secara acak tanpa memandang karakteristik individu dalam populasi (Mahmudah, 2023). Berikut perhitungan total sampel penelitian menggunakan rumus solvin:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

$$n = \frac{300}{1 + 300(0,1)^2}$$

$$n = \frac{300}{4}$$

$$n = 75$$

$$n = 75 \text{ Peternak susu sapi perah}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut dengan menggunakan rumus slovin dengan tingkat kesalahan sebesar 10%, maka didapatkan jumlah total sampel penelitian sebanyak 75 dan dibulatkan menjadi 80 Peternak susu sapi perah yang dapat mewakili populasi. Sebanyak 80 peternak dibagi empat sesuai dengan jumlah dusun yang ada di Desa Kemiri yaitu Dusun Kemiri, Dusun Sereng, Dusun Jawar, dan Dusun Pangluan, sehingga masing-masing dusun terdapat sebanyak 20 peternak yang mewakili dari sampel penelitian.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif, yang didasarkan pada hasil perhitungan menggunakan rumus-rumus tertentu (Fauziyah, 2020). Pendekatan ini disesuaikan dengan tujuan penelitian, antara lain:

1. Analisis Pendapatan dan Pengeluaran Peternak Susu Sapi Perah

Pendekatan ini melibatkan perhitungan total pendapatan yang diperoleh dari usaha tani susu sapi perah, serta pengeluaran rumah tangga yang mencakup kebutuhan konsumsi pangan dan non pangan. Menurut Asir *et al.* (2022), langkah pertama yaitu menghitung biaya usaha tani susu sapi perah yaitu:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC : *Total Cost* (Total biaya produksi susu sapi) (Rp/Tahun)

FC : *Fixed Cost* (Biaya tetap produksi susu sapi) (Rp/tahun)

VC : *Variable Cost* (Biaya variabel produksi susu sapi) (Rp/Tahun)

Langkah kedua yaitu menghitung penerimaan usaha tani susu sapi perah. untuk mengetahui penerimaannya dapat menggunakan analisis penerimaan dengan rumus sebagai berikut:

$$TR = P \times Y$$

Keterangan:

TR : *Total Revenue* (Total penerimaan usaha tani susu sapi) (Rp/Tahun)

P : *Price* (Harga Jual susu sapi) (Rp)

Y : jumlah Produksi susu sapi (liter)

Langkah ketiga yaitu menghitung pendapatan usaha tani susu sapi perah dimana menghitung dari selisih penerimaan dan biaya produksi. Rumus yang digunakan untuk menghitung pendapatan usahtani sebagai berikut:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd : Pendapatan usaha tani susu sapi perah (Rp/Tahun)

TR : Total Penerimaan usaha tani susu sapi perah (Rp/Tahun)

TC : Total biaya usaha tani susu sapi perah (Rp/Tahun)

Pengeluaran rumah tangga adalah jumlah uang yang dibelanjakan untuk memenuhi kebutuhan dalam jangka waktu tertentu (bulan) (Fadhilah dan Rochdiani, 2021). Untuk menghitung pengeluaran rumah tangga peternak susu sapi perah menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TP = Pp + Pn$$

Keterangan:

TP : Total Pengeluaran rumah tangga peternak (Rp/Tahun)

Pp : Pengeluaran pangan (Rp/Tahun)

Pn : Pengeluaran nonpangan (Rp/Tahun)

## 2. Analisis Nilai Tukar Petani Peternakan (NTPT) Susu Sapi Perah

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif, yaitu dengan menghitung NTPT berdasarkan konsep pendapatan, yang membandingkan antara harga yang diterima peternak dari hasil penjualan produksi dengan biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan produksi. Menurut Badan Pendapatan Daerah (2023), analisis ini bertujuan untuk menilai tingkat kesejahteraan peternak melalui perbandingan antara pendapatan dan pengeluaran dalam kegiatan usaha tani ternak sapi perah. Perhitungan NTPT tersebut dirumuskan sebagai berikut:

$$NTPT = \frac{HT}{HB} \times 100\%$$

Keterangan:

NTPT : Nilai Tukar Petani Peternakan (%)

HT : Harga yang diterima peternak (Rp)

HB : Harga yang dibayar peternak (Rp)

Menurut Badan Pusat Statistik (2020), tingkat kesejahteraan petani diklasifikasikan berdasarkan nilai NTP dengan kriteria sebagai berikut:

- a)  $NTP > 100$ : Menunjukkan bahwa petani berada dalam kondisi menguntungkan, karena pendapatan yang diperoleh lebih tinggi daripada pengeluaran, sehingga daya beli dan kesejahteraan petani meningkat.
- b)  $NTP = 100$ : Mengindikasikan bahwa petani berada dalam kondisi impas, di mana pendapatan sebanding dengan pengeluaran, sehingga tidak terjadi perubahan pada tingkat kesejahteraan.
- c)  $NTP < 100$ : Menunjukkan bahwa petani mengalami kerugian, karena pengeluaran lebih besar daripada pendapatan, yang berdampak pada penurunan daya beli dan kesejahteraan petani.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Karakteristik Peternak di Desa Kemiri

Profil usaha peternakan sapi perah di Desa Kemiri disusun berdasarkan berbagai karakteristik peternak serta kondisi usaha yang dijalankan. Karakteristik peternak yang dianalisis meliputi umur peternak, tingkat pendidikan formal, lama pengalaman dalam kegiatan beternak sapi perah, jumlah tanggungan keluarga, serta jumlah kepemilikan sapi

perah. Karakteristik tersebut dianggap berpengaruh terhadap kemampuan peternak dalam mengelola usaha dan mengambil keputusan di bidang peternakan. Analisis terhadap profil usaha tani ini bertujuan untuk memberikan gambaran awal mengenai kondisi umum usaha peternakan sapi perah di Desa Kemiri sebagai dasar dalam pembahasan selanjutnya. Selain itu, informasi profil peternak ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perumusan strategi pengembangan usaha peternakan sapi perah di wilayah tersebut. Hasil analisis profil peternak dan usaha peternakan sapi perah tersebut disajikan pada (Tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik peternak susu sapi perah Desa Kemiri

| Parameter                                    | Nilai |
|----------------------------------------------|-------|
| Umur rata-rata (tahun)                       | 46    |
| Tingkat pendidikan (%)                       |       |
| SD                                           | 34    |
| SMP                                          | 36    |
| SMA                                          | 25    |
| Sarjana                                      | 5     |
| Pengalaman beternak rata-rata (tahun)        | 17    |
| Jumlah tanggungan keluarga rata-rata (jiwa)  | 4     |
| Jumlah kepemilikan sapi rata-rata (ekor)     | 2     |
| Hasil produksi susu harian rata-rata (liter) | 16    |

Sumber: Data primer yang diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa rata-rata umur peternak sapi perah di Desa Kemiri adalah 46 tahun, yang menunjukkan bahwa sebagian besar peternak berada pada usia produktif. Tingkat pendidikan peternak didominasi oleh lulusan SMP sebesar 36% dan SD sebesar 34%, sementara lulusan SMA mencapai 25% dan Sarjana hanya sebesar 5%. Kondisi ini menggambarkan bahwa mayoritas peternak memiliki latar belakang pendidikan formal pada tingkat dasar hingga menengah. Rata-rata pengalaman beternak sapi perah mencapai 17 tahun, yang menunjukkan bahwa peternak telah memiliki pengalaman yang cukup lama dalam menjalankan usaha peternakan sapi perah. Dari sisi sosial ekonomi, rata-rata jumlah tanggungan keluarga peternak adalah 4 jiwa. Selain itu, rata-rata kepemilikan sapi perah sebanyak 2 ekor, yang mencerminkan skala usaha peternakan sapi perah di Desa Kemiri masih tergolong kecil. Adapun rata-rata hasil produksi susu harian sebesar 16 liter, yang menunjukkan tingkat produktivitas susu yang dihasilkan oleh peternak dalam menjalankan usahanya.

### 3.2. Pengeluaran Usaha Tani Peternak Susu Sapi

Hasil pengeluaran usaha tani secara keseluruhan merupakan total pengeluaran yang diperoleh dari penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel dalam proses produksi pertanian (Murti *et al.*, 2023). Biaya tetap mencakup pengeluaran yang tidak berubah meskipun jumlah produksinya berbeda, seperti sewa lahan dan penyusutan alat, sedangkan biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan meliputi pengeluaran yang berubah sesuai tingkat produksi, seperti pakan, kesehatan, dan tenaga kerja. Pembagian biaya ini bertujuan untuk memudahkan analisis struktur biaya serta efisiensi usaha peternakan sapi perah yang dijalankan oleh peternak. Rincian rata-rata total pengeluaran peternak berdasarkan hasil penelitian disajikan pada (Tabel 2).

Tabel 2. Total biaya usaha tani susu sapi perah per tahun

| <b>Uraian</b>                   | <b>Rata-rata Total Biaya (Rp / Tahun)</b> |
|---------------------------------|-------------------------------------------|
| Biaya tetap                     |                                           |
| 1. Biaya penyusutan kandang     | 396.174                                   |
| 2. Biaya penyusutan ternak      | 2.860.208                                 |
| 3. Biaya penyusutan alat        | 67.040                                    |
| 4. Biaya operasional            | 369.683                                   |
| Total biaya tetap               | 3.693.105                                 |
| Biaya variabel                  |                                           |
| 1. Biaya pakan                  | 5.748.168                                 |
| 2. Biaya kesehatan              | 352.725                                   |
| 3. Biaya tenaga kerja           | 3.600.000                                 |
| Total biaya variabel            | 9.700.893                                 |
| Rata-rata total biaya per tahun | 13.393.998                                |

Sumber: Data primer yang diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata biaya operasional usaha ternak sapi perah mencapai Rp 13.393.998 per tahun, yang terbagi menjadi dua komponen utama biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap sebesar Rp 3.693.105 mencakup pengeluaran rutin yang tidak berubah meskipun produksi fluktuatif, seperti penyusutan kandang dari akibat pemakaian dan waktu, penyusutan ternak sebagai alokasi penurunan nilai sapi selama pemeliharaan, penyusutan alat peternakan, serta biaya operasional tetap yang terdiri pembayaran air, listrik, transportasi, dan pajak.

Sementara itu, biaya variabel sebesar Rp 9.700.893 Biaya tersebut berfluktuasi sesuai dengan tingkat produksi, skala usaha, serta kebutuhan harian peternak, meliputi pakan sebagai komponen utama biaya produksi, kemudian biaya kesehatan ternak yang

mencakup vaksinasi, pengobatan, serta perawatan rutin guna menjaga kondisi fisiologis dan produktivitas sapi, serta biaya tenaga kerja yang digunakan untuk berbagai kegiatan operasional, seperti pemerahan susu, pembersihan kandang, penyediaan pakan, dan pemotongan rumput.

Secara keseluruhan, akumulasi antara biaya tetap dan biaya variabel tersebut membentuk total pengeluaran tahunan peternakan, yang menjadi dasar dalam perencanaan keuangan, pengambilan keputusan usaha, serta evaluasi efisiensi produksi peternak. Angka ini menggambarkan besarnya investasi dan pengeluaran yang harus dikeluarkan peternak untuk menjaga kelangsungan dan produktivitas usaha. Pemahaman struktur biaya ini penting bagi peternak dalam mengelola usaha secara efisien dan merencanakan strategi peningkatan produksi yang berkelanjutan (Nurdiansyah, 2020).

### 3.2. Total Penerimaan

Besarnya total penerimaan sangat dipengaruhi oleh volume produksi serta fluktuasi harga jual susu di pasar. Faktor seperti kualitas dan permintaan juga turut menentukan pendapatan peternak. Susu berkualitas tinggi umumnya memiliki harga jual lebih baik dan lebih mudah diserap pasar. Peningkatan permintaan terhadap produk susu dapat mendorong peningkatan penjualan dan pendapatan peternak. Sebaliknya, jika kualitas rendah atau permintaan menurun, pendapatan peternak cenderung berkurang (Martha *et al.*, 2020). Selain itu, penerimaan peternak juga sangat dipengaruhi oleh harga pembelian yang ditetapkan oleh Koperasi Unit Desa (KUD), harga tersebut menjadi penentu utama besarnya pendapatan yang diterima. Semakin tinggi harga yang ditetapkan, maka semakin besar pendapatan yang diperoleh, sehingga kebijakan harga dari KUD berperan penting terhadap kesejahteraan dan keberlanjutan usaha peternak (Trizulita *et al.*, 2018). Rincian rata-rata penerimaan pada setiap periode produksi dapat dijelaskan pada Tabel 3.

Penerimaan bulanan dari usaha ternak sapi perah mengalami fluktuasi ringan dan relatif stabil dari periode Agustus 2024 hingga Juli 2025, dengan puncak tertinggi yang mencapai Rp 4.238.236 pada bulan November 2024, yang secara jelas menandakan adanya perbaikan signifikan dalam kondisi produksi susu atau dukungan faktor eksternal seperti harga pasar yang lebih menguntungkan. Sebaliknya, penerimaan terendah tercatat sebesar Rp 4.150.409 pada bulan Oktober 2024, diikuti oleh penurunan bertahap yang gradual hingga mencapai Rp 4.170.609 pada bulan Juli 2025, kemungkinan dipengaruhi

oleh variasi musiman atau tantangan operasional sementara. Secara keseluruhan, tren ini menunjukkan stabilitas relatif yang positif dengan total rata-rata penerimaan tahunan sebesar Rp 50.296.511, yang dapat menjadi indikator potensi keuntungan jangka panjang bagi peternak., yang mencerminkan kestabilan dan konsistensi dalam penerimaan selama periode tersebut. Hal ini dapat menjadi indikator positif bagi pengelolaan sumber daya di masa mendatang (Mulyani, 2024).

Tabel 3. Penerimaan usaha tani susu sapi perah per tahun

| Periode                              |       | Total penerimaan<br>Rata-rata (Rp) |
|--------------------------------------|-------|------------------------------------|
| Bulan                                | Tahun |                                    |
| Agustus                              | 2024  | 4.153.622                          |
| September                            | 2024  | 4.158.635                          |
| Oktober                              | 2024  | 4.150.409                          |
| November                             | 2024  | 4.238.236                          |
| Desember                             | 2024  | 4.211.086                          |
| Januari                              | 2025  | 4.205.953                          |
| Februari                             | 2025  | 4.227.797                          |
| Maret                                | 2025  | 4.217.797                          |
| April                                | 2025  | 4.203.672                          |
| Mei                                  | 2025  | 4.186.000                          |
| Juni                                 | 2025  | 4.172.695                          |
| Juli                                 | 2025  | 4.170.609                          |
| Total Rata-rata Penerimaan Per Tahun |       | 50.296.511                         |

Sumber: Data primer yang diolah (2025)

### 3.3. Pendapatan Usaha Tani Susu Sapi Perah

Pendapatan usaha tani menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan dan keberlanjutan usaha tani mereka. Pendapatan tersebut mencerminkan hasil dari seluruh aktivitas produksi, baik yang berasal dari penjualan utama maupun dari produk sampingan, sehingga dapat digunakan untuk mengevaluasi efisiensi dan profitabilitas usaha yang dijalankan. Berikut ini adalah rincian pendapatan keseluruhan yang diterima oleh peternak di Desa Kemiri dalam periode tertentu (tersaji pada Tabel 4).

Berdasarkan data yang tercantum dalam tabel, rata-rata penerimaan yang diperoleh dari usaha ternak sapi perah mencapai Rp 50.296.511 per tahun. Dari total penerimaan tersebut, peternak masih harus menanggung berbagai biaya operasional yang meliputi pakan, perawatan, tenaga kerja, dan kebutuhan lainnya, yang jika dijumlahkan mencapai Rp 13.393.998 per tahun. Dengan memperhitungkan seluruh pengeluaran tersebut, maka

rata-rata pendapatan bersih yang berhasil diperoleh oleh peternak sapi perah setelah dikurangi biaya-biaya tersebut adalah sebesar Rp 36.902.513 per tahun hasil ini dengan rata-rata kepemilikan sapi sebesar 2 ekor. Membandngan dengan oleh hasil penelitian Anindiyasari (2015), menunjukan bahwa pendapatan usaha tani susu sapi perah sebesar Rp. 14.010.000, Angka ini menunjukkan keuntungan bersih yang signifikan dari peternak di Desa Kemiri, mencerminkan keberhasilan usaha ternak sapi perah serta potensi ekonomi untuk pengembangan usaha, investasi, dan peningkatan kesejahteraan keluarga (Qinaayah *et al.*, 2021). Dengan demikian, pengelolaan biaya yang efisien dan peningkatan produktivitas menjadi kunci utama dalam memaksimalkan pendapatan bersih dari usaha ini (Murti *et al.*, 2023).

Tabel 4. Pendapatan peternak usaha tani susu sapi perah per tahun

| No.                                            | Uraian                     | Rata-rata Pendapatan (Rp/Tahun) |
|------------------------------------------------|----------------------------|---------------------------------|
| 1.                                             | Penerimaan Susu Sapi Perah | 50.296.511                      |
| 2.                                             | Total Biaya                | 13.393.998                      |
| Rata-rata Total Pendapatan Usahatani Per Tahun |                            | 36.902.513                      |

Sumber: Data primer yang diolah (2025)

#### 3.4. Pengeluaran Rumah Tangga Usaha Tani Sapi Perah

Pengeluaran rumah tangga peternak terdiri atas dua kelompok utama, yaitu pengeluaran pangan dan pengeluaran nonpangan. Pengeluaran pangan mencakup kebutuhan konsumsi sehari-hari seperti beras, lauk-pauk, dan bahan makanan lainnya, sedangkan pengeluaran nonpangan meliputi biaya pendidikan, kesehatan, transportasi dan biaya kebutuhan rumah. Berikut rata-rata pengeluaran rumah tangga peternak yang ada di Desa Kemiri.

Hasil pada tabel 5, pengeluaran rumah tangga pangan dengan total pengeluaran sebesar Rp. 14.614.200, Dalam kelompok pengeluaran pangan, komoditas beras menempati porsi terbesar dengan alokasi pengeluaran mencapai Rp4.547.400, menunjukkan bahwa beras masih menjadi kebutuhan pokok utama dalam konsumsi rumah tangga peternak. Sementara itu, pengeluaran terendah tercatat pada komoditas kacang sebesar Rp38.250.

Tabel 5. Pengeluaran rumah tangga pangan peternak usaha tani susu sapi perah per tahun

| <b>Uraian</b>            | <b>Biaya (Rp)</b> |
|--------------------------|-------------------|
| Pangan                   |                   |
| 1. Beras                 | 4.547.400         |
| 2. Umbi                  | 56.250            |
| 3. Ikan                  | 583.500           |
| 4. Daging                | 476.850           |
| 5. Telur                 | 500.400           |
| 6. Sayuran               | 1.083.750         |
| 7. Kacang                | 38.250            |
| 8. Buah                  | 129.000           |
| 9. Minyak                | 981.600           |
| 10. Minuman              | 129.000           |
| 11. Bumbu                | 1.383.000         |
| 12. Makanan jadi         | 1.117.500         |
| 13. Tembakau             | 2.302.200         |
| 14. Gula                 | 1.285.500         |
| Total pengeluaran Pangan | 14.614.200        |

Sumber: Data primer yang diolah (2025)

Tabel 6. Pengeluaran rumah tangga non pangan peternak usaha tani susu sapi perah per tahun

| <b>Uraian</b>                | <b>Biaya (Rp)</b> |
|------------------------------|-------------------|
| Non Pangan                   |                   |
| 1. Air                       | 126.563           |
| 2. Sandang                   | 810.750           |
| 3. Pendidikan                | 636.000           |
| 4. Kesehatan                 | 254.700           |
| 5. Listrik                   | 488.160           |
| 6. Komunikasi/Internet       | 944.250           |
| 7. Transportasi              | 2.464.425         |
| 8. Minyak Tanah/LPG          | 662.400           |
| 9. Pajak                     | 247.995           |
| Total pengeluaran Non Pangan | 6.635.243         |

Sumber: Data primer yang diolah (2025)

Berdasarkan data pada Tabel 6, pengeluaran rumah tangga non pangan dengan total pengeluaran sebesar Rp. 6.635.243. Pada kelompok pengeluaran non-pangan, alokasi terbesar tercatat untuk kebutuhan transportasi sebesar Rp2.464.425, yang menunjukkan tingginya mobilitas dan kebutuhan akses peternak terhadap sarana transportasi, baik untuk kegiatan usaha maupun keperluan rumah tangga. Sementara itu, pengeluaran terendah dialokasikan untuk kebutuhan air sebesar Rp126.563.

Tabel 7. Total pengeluaran rumah tangga peternak usaha tani susu sapi perah per tahun

| Uraian                                   | Biaya (Rp/Tahun) |
|------------------------------------------|------------------|
| Total pengeluaran pangan                 | 14.614.200       |
| Total pengeluaran non pangan             | 6.635.243        |
| Total pengeluaran rumah tangga per tahun | 21.249.443       |

Sumber: Data primer yang diolah (2025)

Berdasarkan data pengeluaran rumah tangga peternak susu sapi perah di Desa Kemiri, total biaya mencapai Rp 21.249.443 yang terbagi menjadi Rp14.614.200 untuk kebutuhan pangan dan Rp 6.635.243 untuk non-pangan. Secara keseluruhan, pada hasil total pengeluaran rumah tangga peternak susu sapi perah di Desa Kemiri sejalan dengan pendapat Karuniawati (2025) bahwa pengeluaran rumah tangga masih didominasi oleh kebutuhan pangan, terutama beras sebagai kebutuhan pokok utama, sementara dalam kelompok non pangan, biaya transportasi menjadi pengeluaran terbesar dibandingkan kebutuhan lainnya.

### 3.5. Nilai Tukar Petani Peternakan Susu Sapi Perah Desa Kemiri

Nilai Tukar Petani peternakan adalah rasio yang menilai daya beli peternak dengan membandingkan penerimaan usaha peternakan dan total pengeluaran produksi serta rumah tangga (Badan Pusat Statistik, 2024). Data hasil perhitungan NTPT Desa Kemiri disajikan secara rinci dalam Tabel 8.

Tabel 8. Rata-rata penerimaan, biaya produksi, pengeluaran rumah tangga, dan nilai tukar petani peternakan Desa Kemiri

| No. | Uraian                        | Tertinggi   | Terendah   | Rata-rata  |
|-----|-------------------------------|-------------|------------|------------|
| 1.  | Penerimaan (Rp)               | 212.290.688 | 18.867.938 | 50.296.511 |
| 2.  | Biaya Produksi (Rp)           | 40.672.582  | 7.568.449  | 13.393.998 |
| 3.  | Pengeluaran Rumah Tangga (Rp) | 51.408.000  | 13.386.000 | 21.249.443 |
| 4.  | NTPT (%)                      | 231         | 86         | 137        |

Sumber: Data primer yang diolah (2025)

Berdasarkan data Tabel 8, penerimaan, biaya produksi, pengeluaran rumah tangga, dan NTPT susu sapi perah di Desa Kemiri sangat bervariasi dari yang terendah hingga yang terbesar. NTPT menunjukkan tingkat perbandingan yang cukup tinggi, dengan nilai terendah sebesar 86% dan tertinggi mencapai 231%, serta rata-rata sebesar

137%. Hal tersebut disebabkan oleh NTPT yang berada di atas angka 100%, yang berarti pendapatan yang diterima peternak menutupi seluruh biaya produksi serta memberikan kelebihan (surplus) untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan kegiatan ekonomi lainnya. Hasil sebesar 137% menjadikan nilai yang besar di bandingkan dengan daerah lainnya seperti Kabupaten Jombang sebesar 114%. Menurut Badan Pusat Statistik (2024), NTPT di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2024 sebesar 104,34, yang mana NTP Desa Kemiri sejalan dengan nilai NTP dari BPS. Data distribusi NTPT susu sapi perah Desa Kemiri tersaji pada Tabel 9.

Tabel 9. Distribusi nilai tukar petani peternakan susu sapi perah Desa Kemiri

| No.    | NTPT (%) | Jumlah Peternak (Orang) | Presentase (%) |
|--------|----------|-------------------------|----------------|
| 1.     | <100     | 8                       | 10             |
| 2.     | 100      | 0                       | 0              |
| 3.     | >100     | 72                      | 90             |
| Jumlah |          | 80                      | 100            |

Sumber: Data primer yang diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 9, distribusi NTPT susu sapi perah Desa Kemiri, dari 80 peternak sapi perah di Desa Kemiri, sebanyak 8 orang atau 10% memiliki NTPT < 100, menunjukkan kesejahteraan rendah karena pendapatan belum cukup menutupi pengeluaran. NTPT susu sapi perah yang kurang dari 100 di Desa Kemiri dipengaruhi oleh jumlah kepemilikan sapi yang hanya 1 ekor, sehingga pendapatan peternak terbatas, sedangkan biaya usaha tani dan pengeluaran rumah tangga relatif besar. Kondisi ini mengindikasikan perlunya perhatian dan dukungan untuk meningkatkan efisiensi usaha dan pendapatan peternak serta tambahan pekerjaan selain dari sektor lain guna menambah pendapatan keluarga. Tidak ada peternak dengan NTPT = 100, sehingga tidak ada yang berada dalam kondisi impas. Sebagian besar, 72 orang atau 90%, memiliki NTPT > 100, menandakan pendapatan melebihi pengeluaran dan kesejahteraan lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas peternak mampu mengelola usaha dengan baik dan berpotensi meningkatkan taraf hidup mereka. Perbandingan rata-rata penerimaan dan pengeluaran masing-masing kelompok NTPT Desa Kemiri pada Tabel 10.

Tabel 10. Perbandingan rata-rata penerimaan dan pengeluaran masing-masing Kelompok NTPT Desa Kemiri per tahun

| No. | NTPT (%) | Rata-rata Penerimaan (Rp) | Rata-rata Peneluaran (Rp) |
|-----|----------|---------------------------|---------------------------|
| 1.  | <100     | 21.391.047                | 22.661.933                |
| 2.  | >100     | 53.508.229                | 35.974.720                |

Sumber: Data primer yang diolah (2025)

Berdasarkan hasil perbandingan pada masing-masing kelompok NTPT yang mana kelompok NTPT < 100 mengalami defisit sebesar Rp1.270.886 karena pengeluaran lebih besar daripada penerimaan, sedangkan kelompok NTPT > 100 mengalami surplus sebesar Rp17.533.509. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok NTPT > 100 memiliki kemampuan daya beli dan tingkat kesejahteraan yang lebih baik dibandingkan kelompok NTPT < 100. Kondisi defisit pada kelompok NTPT < 100 dapat berdampak pada terbatasnya kemampuan peternak dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga serta membiayai keberlanjutan usaha tani, sedangkan kondisi surplus pada kelompok NTPT > 100 memberikan peluang yang lebih besar untuk memenuhi kebutuhan hidup, menambah modal usaha, dan meningkatkan skala produksi. Riyadh (2015) menyatakan faktor harga berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar petani, karena perubahan harga langsung memengaruhi pendapatan dan daya tukar hasil produksi peternak. Peternak juga mempunyai kemampuan daya beli yang cukup untuk kebutuhan usaha taninya (Asriyal *et al.*, 2021).

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Nilai Tukar Petani Peternakan (NTPT) di Desa Kemiri, rata-rata penerimaan peternak sebesar Rp50.296.511 per tahun, dengan biaya usaha tani Rp13.393.998 dan pendapatan Rp36.902.513 per tahun. Setelah dikurangi pengeluaran rumah tangga sebesar Rp21.249.443, diperoleh surplus pendapatan sebesar Rp15.653.070 per tahun. Rata-rata NTPT mencapai 137%, dengan 8 peternak (10%) memiliki NTPT <100 dan 72 peternak (90%) memiliki NTPT >100, yang menunjukkan bahwa sebagian besar peternak memiliki daya beli tinggi. KUD berperan dalam menampung dan memasarkan susu serta mendukung peningkatan produktivitas dan efisiensi usaha melalui pembinaan teknis dan penyediaan pakan, khususnya bagi peternak dengan NTPT <100.

## Daftar Pustaka

- Anindyasari, D., Setiadi, A., & Ekowati, T. (2015). Analisis pendapatan peternak sapi perah Kecamatan Banyumanik, Kecamatan Getasan, dan Kecamatan Cepogo. *Mediagro*, 11(2).
- Anindyasari, D., Setiadi, A., & Mukson. (2019). Analisis hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak sapi perah pada koperasi susu di Kabupaten Semarang. *Jurnal Peternakan Lingkungan Tropis*, 2(1), 23–30.
- Anshori, Z. A. (2018). Analisis kemitraan peternak sapi perah dengan KUD “Mitra Bhakti Makmur” untuk meningkatkan perekonomian masyarakat (Studi pada Desa Donowarih, Kecamatan Karangploso, Kabupaten Malang). *Cakrawala*, 12(1), 13–23. <https://doi.org/10.32781/cakrawala.v12i1.262>
- Asir, M., Nendissa, S., & Nurmala, P. (2022). *Ekonomi pertanian*. Widina Bhakti Persada.
- Asriyal, N., Sudiryanto, & Yektiningsih, E. (2021). Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo farmers exchange rate of rice and cantaloupe in Sawotratap Village, Gedangan Sub-District, Sidoarjo District. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 8(3), 658–668.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Nilai tukar petani 2020*. BPS Provinsi Aceh.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Nilai tukar petani 2024*. BPS Provinsi Jawa Timur.
- Bappeda. (2023). *Kajian analisa nilai tukar petani (NTP) Kabupaten Probolinggo*.
- Fadhilah, M., & Rochdiani, D. (2021). Analisis pendapatan usahatani manggis di Desa Simpang Sugiran Kecamatan Guguak Kabupaten Limapuluh Kota. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(1), 796. <https://doi.org/10.25157/ma.v7i1.4790>
- Fauziah, N. (2020). *Analisis data menggunakan multiple linear regression test di bidang kesehatan masyarakat dan klinis* (Vol. 1). Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung.
- Hapita, J., Yanuart, M., Pingki, A., & Prisdinawati, D. (2025). Analisis pendapatan dan faktor yang mempengaruhi produksi susu sapi segar di Usaha Susu Sapi Sumber Mulya di Desa Sukasari Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang. *Jurnal Publikasi Sistem Informasi dan Manajemen Bisnis*, 4(1), 91–98. <https://doi.org/10.55606/jupsim.v4i1.4393>
- Karuniawati, R., & Fariyanti, A. (2025). *Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi susu sapi perah di Kecamatan Megamendung Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat*. <https://doi.org/10.26714/jiasee.1.1.2022.21-32>
- Martha, A. D., Haryono, D., & Marlina, L. (2020). Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga peternak sapi potong kelompok ternak Limousin Desa Astomulyo Kecamatan Punggur Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 8(2), 77–82. <https://doi.org/10.23960/jipt.v8i2.p77-82>
- Mahmudah, E. S. (2023). *Analisis pendapatan usahatani pembibitan alpukat Cipedak di Kelompok Tani Sejahtera Makmur (Kecamatan Jagakarsa, Kota Administrasi Jakarta Selatan)*.
- Mulyani, S., & Prasetyo, D. T. (2024). Peranan koperasi dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan peternak sapi perah dalam tinjauan ekonomi syariah (Studi pada Koperasi Peternakan Sapi Perah Setia Kawan Nongkojajar, Kabupaten Pasuruan). 6, 300–320.

- Nainggolan, R. R. (2017). Pengaruh faktor sosial ekonomi peternak terhadap pola pengelolaan sapi perah di Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Ilmiah Wahana Bhakti Praja*, 7(2), 127. <https://doi.org/10.33701/jiwbp.v7i2.96>
- Nugraha, P., Rifa'i, R., Maskur, C. A., & Ervandi, M. (2024). Review: Faktor-faktor yang memengaruhi produksi susu sapi perah. *JSTT (Jurnal Sains Ternak Tropis)*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.31314/jstt.2.1.1-11.2024>
- Nurdiyansah, I., Suherman, D., & Putranto, H. D. (2020). Hubungan karakteristik peternak dengan skala kepemilikan sapi perah di Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang. *Buletin Peternakan Tropis*, 1(2), 64–74. <https://doi.org/10.31186/bpt.1.2.64-74>
- Qinayah, M., Nurdin, F., Ahmad, A., Sirajuddin, S. N., & Asnawai, A. (2021). Analisis pendapatan peternak sapi potong yang bermitra dengan perguruan tinggi. *Tarjih: Agribusiness Development Journal*, 1(1), 8–12. <https://doi.org/10.47030/agribisnis.v1i01.47>
- Riyadh, M. I. (2015). Analisis nilai tukar petani komoditas tanaman pangan di Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 6(1), 17–32. <https://doi.org/10.22212/jekp.v6i1.161>
- Sutikno, B., & Hakim, A. (2017). Analisis peran koperasi susu terhadap pembangunan ekonomi hijau di Kabupaten Pasuruan. *Sketsa Bisnis*, 3(2), 1–5. <https://doi.org/10.35891/jsb.v3i2.577>
- Trizulita, W., Hadiyani, D. P. P. A., & Susanto, W. E. (2018). Analisis pemasaran susu sapi di KUD Karangploso Desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang. *Jurnal Sains Peternakan*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.21067/jsp.v6i01.2760>